

**ANALISIS HAMBATAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA
KELAS I SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SDN NGEMPLAK KIDUL 02**

Nila Purnaningtiyas¹, Triningsih², Puji Yatmoko³, Dwi Ari Novianto⁴, Agung Slamet
Kusmanto⁵, Indah Lestari⁶

¹⁻⁶Universitas Muria Kudus

¹trianing83@gmail.com, ²nilapurnaningtiyas@gmail.com,
³pujiyatmoko90@gmail.com, ⁴ndwiari@gmail.com

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental skill that elementary school students must acquire to support overall learning success. However, in reality, early-grade students still experience significant difficulties in early reading development. This study aimed to identify the forms of early reading literacy difficulties and their contributing factors among first-grade students at SDN Ngemplak Kidul 02. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, reading ability tests, and interviews with teachers and parents. The findings revealed that the students experienced difficulties in recognizing letters, distinguishing visually similar letters, associating letters with their corresponding sounds, blending syllables into meaningful words, and reading simple words and sentences fluently. These difficulties were influenced by internal factors, including weaknesses in visual perception, phonological processing difficulties, low learning motivation, and a lack of self-confidence. External factors included limited reading habits at home, inadequate access to reading materials, and insufficient support from parents and teachers. The findings highlight that synergistic collaboration between schools and families is essential to support the optimal development of students' reading literacy skills.

Keywords: *early reading, elementary school, reading literacy.*

ABSTRAK

Kemampuan literasi membaca merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pada realitasnya masih ditemukan siswa yang mengalami hambatan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan literasi membaca serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya pada siswa kelas I SDN Ngemplak Kidul 02 yang belum mampu membaca. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kemampuan membaca, serta wawancara dengan guru dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, mengaitkan huruf dengan bunyi bahasa, menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kelemahan dalam persepsi visual, kesulitan pemrosesan fonologis, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi minimnya kebiasaan membaca di

lingkungan keluarga, keterbatasan ketersediaan bahan bacaan, serta kurang optimalnya pendampingan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi sinergis antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi membaca siswa secara optimal.

Kata Kunci: literasi membaca, membaca permulaan, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Literasi membaca adalah salah satu ketrampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar. Ketrampilan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga landasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Pernyataan ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Astri dan Amalia (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar bagi penguasaan berbagai kompetensi akademis pada tingkat sekolah dasar. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi ajar dan meraih hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi berbagai tantangan dalam mengikuti proses belajar di sekolah (Noveliana & Ghani, 2022; Setiani et al., 2023).

Kemampuan literasi membaca yang baik akan menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan, terutama setelah sejumlah hasil asesmen nasional dan internasional mengindikasikan bahwa ketrampilan membaca siswa di Indonesia masih cukup rendah. Menurut data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359 poin, turun 12 poin dibandingkan pencapaian tahun 2018 yang mencapai 371 poin. Angka ini masih jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang meraih 476 poin (OECD, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa ketrampilan membaca siswa Indonesia masih membutuhkan usaha peningkatan yang terus menerus. Keterbatasan dalam kemampuan membaca dapat menghalangi siswa dalam memahami informasi yang disampaikan melalui teks sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar dan perkembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh

karena itu, penguatan literasi membaca harus dilakukan sejak ditingkat sekolah dasar sebagai bekal yang penting untuk keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noveliana et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi membaca berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran.

Membaca di tahap awal adalah langkah pertama yang penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Pada fase ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, memahami keterkaitan antara huruf dan suaranya, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat sederhana dengan lancar (Hanisah, 2022). Penguasaan ketrampilan ini menjadi dasar yang vital untuk perkembangan membaca di tahap selanjutnya. Menurut Nurani, Nugraha, dan Mahendra (2021), kemampuan dalam mengenali huruf, memahami hubungan huruf dan bunyi, serta menyusun suku kata menjadi hal-hal yang penting dalam kemajuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. Namun, dalam

kenyataannya masih ada siswa yang mengalami beragam tantangan dalam proses belajar membaca. Tantangan tersebut dapat berupa kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip bentuk, mengkaitkan simbol huruf dengan bunyi bahasa, serta membentuk suku kata menjadi kata yang bermakna. Situasi tersebut dapat menghambat perkembangan ketrampilan membaca dan mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan (Wicaksono & Yuliawati, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam literasi membaca dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar individu. Faktor yang berasal dari dalam mencakup kemampuan persepsi visual, pemrosesan fonologis, motivasi belajar, dan rasa percaya diri. Di sisi lain faktor dari luar meliputi dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, lingkungan belajar, serta bimbingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua (Safarida et al., 2022). Jika faktor-faktor ini tidak berkembang dengan baik maka kemampuan membaca siswa dapat mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Penelitian yang

dilakukan oleh Astri dan Amalia (2024) juga menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan belajar memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ketrampilan membaca pada siswa di sekolah dasar.

Fenomena hambatan membaca dijelaskan melalui Teori Konstruktivisme Sosial yang diperkenalkan oleh Vygotsky (1978). Teori ini menekankan bahwa perkembangan kemampuan belajar anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Dengan istilah Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa anak mampu mencapai tingkat kemampuan tertentu dengan bantuan dari orang dewasa atau teman-teman yang lebih berpengalaman. Konsep ini menekankan bahwa perkembangan kemampuan membaca tidak hanya tergantung pada faktor pribadi, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang diterima oleh siswa selama proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks literasi membaca, peran guru dan orang tua sebagai pemberi scaffolding yang membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap hingga mampu

melakukannya secara mandiri. Teori scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa bantuan yang diberikan secara bertahap dan konsisten dapat membantu siswa mencapai tingkat kemampuan yang sebelumnya tidak bisa dilakukan secara mandiri.

Penelitian mengenai hambatan membaca permulaan yang dialami siswa sekolah dasar sudah dilakukan. Pertiwi, Utama, dan Markhamah (2023) menjelaskan bahwa tantangan dalam membaca permulaan ditandai dengan kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Safarida et al. (2022) menjelaskan bahwa faktor dari keluarga dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya sudah mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca secara umum tetapi belum mengkaji secara mendalam hubungan antara bentuk-bentuk hambatan membaca dan faktor-faktor yang menjadi penyebab di dalam konteks sekolah tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Astri dan Amalia (2024) menemukan bahwa hambatan membaca pada

siswa di sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu lingkungan keluarga, motivasi belajar, serta ketersediaan bahan bacaan. Sementara itu, Hanisah (2022) menekankan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi bahasa secara tepat sangat memengaruhi keberhasilan dalam membaca permulaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara bentuk hambatan literasi membaca permulaan dan faktor penyebab dari dalam (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal) melalui pendekatan studi kasus pada siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi adanya hambatan literasi membaca berdasarkan hasil observasi, tes kemampuan membaca, dan

wawancara dengan guru serta orang tua.

Hasil asesmen yang dilakukan di SDN Ngemplak Kidul 02, ada dua siswa kelas I yang mengalami hambatan dalam perkembangan literasi membaca permulaan. Kedua siswa ini menunjukkan kesulitan mengenali huruf yang memiliki kemiripan bentuk, menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa, menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar. Hasil wawancara yang kami peroleh dengan guru kelas 1 dan orang tua siswa tersebut menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam pembiasaan membaca dan pendampingan belajar yang diberikan kepada siswa. Temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk hambatan membaca yang dialami siswa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hambatan literasi membaca permulaan dan faktor-faktor yang menyebabkan hambatan tersebut pada siswa kelas I SDN Ngemplak Kidul 02. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

informasi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam merancang strategi yang tepat untuk membantu siswa mengatasi hambatan membaca dan mengembangkan kemampuan literasi secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis hambatan literasi membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Ngemplak Kidul 02. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan subjek penelitian dua siswa yang mengalami hambatan membaca berdasarkan hasil skrining awal dan rekomendasi guru kelas. Informan pendukung terdiri atas guru kelas dan orang tua siswa yang dipilih secara purposive.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan membaca, dan wawancara semi terstruktur. Observasi dan tes digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan wawancara dari siswa, guru, serta orang tua.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil asesmen menunjukkan bahwa kedua siswa, yaitu Jf dan As, mengalami hambatan dalam perkembangan literasi membaca permulaan. Hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa, menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar.

Tabel 1. Bentuk hambatan literasi membaca

Aspek membaca	Jf	As
Mengenali huruf	Belum mengenali huruf secara acak	Mengenali sebagian huruf
Membedakan huruf mirip	Tertukar b-d, p-q, m-w	Tertukar b-d dan p-q

Menghubungka n huruf dengan bunyi	Mengalam i kesulitan	Mengalam i kesulitan
Membaca suku kata	Mampu membaca sebagian suku kata	Mampu membaca sebagian suku kata
Menggabunga n suku kata menjadi kata	Belum mampu secara konsisten	Masih mengalam i kesulitan
Membaca kata sederhana	Belum lancar	Belum lancar
Membaca kalimat sederhana	Belum mampu	Membaca terbata- bata

Jf menunjukkan hambatan yang lebih kompleks dibandingkan As. Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan membaca, Jf masih mengalami kesulitan menyebutkan nama huruf secara acak dan sering tertukar pada huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti b-d, p-q, dan m-w. Jf juga belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna sehingga mengalami kesulitan ketika membaca kata sederhana seperti mama, buku, dasi, dan topi. Selain itu, Jf cenderung menebak kata berdasarkan gambar ilustrasi tanpa memperhatikan susunan huruf yang terdapat pada bacaan.

Sementara itu, As telah mampu mengenali sebagian huruf dan membaca beberapa suku kata sederhana. Namun, As masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk serta mengalami hambatan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh. Ketika membaca kata sederhana, As masih sering membaca secara terputus-putus, berhenti di tengah kata, dan membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan bacaan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya hambatan pada aspek persepsi visual dan pemrosesan fonologis. Persepsi visual berperan dalam kemampuan mengenali dan membedakan bentuk huruf, sedangkan pemrosesan fonologis berkaitan dengan kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi bahasa. Ketika kedua kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicaksono dan Yuliawati (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk merupakan salah

satu karakteristik utama hambatan membaca pada siswa sekolah dasar.

Selain mengalami kesulitan mengenali huruf, kedua siswa juga mengalami hambatan pada kemampuan blending atau menggabungkan bunyi huruf dan suku kata menjadi kata yang bermakna. Meskipun siswa mampu membaca beberapa suku kata sederhana, mereka belum mampu mengintegrasikan suku kata tersebut menjadi satu kesatuan kata yang utuh. Kondisi ini menyebabkan siswa membaca secara terbata-bata dan mengalami kesulitan memahami bacaan sederhana. Temuan ini sesuai dengan pendapat Pertiwi, Utama, dan Markhamah (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan membaca permulaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kemampuan membaca kedua siswa masih berada di bawah rata-rata teman sekelasnya. Temuan ini memperkuat hasil observasi dan tes kemampuan membaca yang menunjukkan adanya hambatan pada aspek pengenalan huruf,

penggabungan suku kata, dan kelancaran membaca.

Guru kelas menjelaskan bahwa Jf masih mengalami kesulitan mengenali huruf secara acak dan sering tertukar antara huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Guru kelas menyatakan bahwa:

"Jf masih kesulitan mengenali huruf secara acak dan sering tertukar antara huruf b dengan d atau p dengan q. Ketika membaca, ia sering menebak kata berdasarkan gambar yang dilihat, bukan berdasarkan huruf yang tertulis." (Wawancara Guru Kelas, Mei 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa Jf masih berada pada tahap pengenalan huruf dasar sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam kegiatan membaca.

Sementara itu, As telah mengenali sebagian huruf dan mampu membaca beberapa suku kata sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan ketika menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh. Guru kelas menyampaikan:

"AS sebenarnya sudah mengenal beberapa huruf dan mampu membaca sebagian suku kata. Namun, ketika harus menggabungkan suku kata menjadi kata, ia masih

sering berhenti dan membutuhkan bantuan untuk melanjutkan bacaan." (Wawancara Guru Kelas, Mei 2026).

Guru juga mengamati bahwa kedua siswa sering berhenti ketika membaca dan membutuhkan bantuan untuk melanjutkan bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa, menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna, serta kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana.

Temuan hasil wawancara tersebut memperkuat hasil observasi dan tes kemampuan membaca bahwa kedua siswa masih memerlukan pendampingan secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan perspektif Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978), hambatan membaca yang dialami siswa menunjukkan bahwa kemampuan membaca mereka masih berada pada Zone of Proximal Development (ZPD). Siswa belum mampu membaca secara mandiri

sehingga masih membutuhkan bantuan berupa arahan, contoh membaca, koreksi pengucapan, serta latihan yang dilakukan secara berulang dari guru maupun orang tua.

Pendekatan scaffolding dalam teori Vygotsky dapat digunakan untuk memahami kondisi yang dialami siswa tersebut. Scaffolding merupakan bantuan sementara yang diberikan kepada anak untuk membantu mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Konsep scaffolding menekankan pentingnya pemberian bantuan secara bertahap agar peserta didik mampu mencapai kemampuan yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri (Vygotsky, 1978; Dewi et al., 2023). Kesulitan mengenali huruf dan membaca kata yang dialami siswa menunjukkan bahwa proses scaffolding perlu dilakukan secara lebih intensif melalui latihan membaca bertahap, penggunaan kartu huruf, media visual, dan pendampingan individual. Dengan demikian, hambatan membaca yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan belajar yang lebih optimal agar perkembangan membaca siswa dapat berlangsung sesuai tahap perkembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan literasi membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa.

Tabel 2. Faktor penyebab hambatan literasi membaca permulaan

Faktor	Temuan Penelitian
Persepsi visual	Kesulitan membedakan huruf b-d, p-q, dan m-w
Pemrosesan fonologis	Kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyi Bahasa
Motivasi belajar	Cepat bosan ketika diminta membaca
Kepercayaan diri	Kurang percaya diri saat membaca di depan guru
Pembiasaan membaca di rumah	Belum dilakukan secara rutin
Ketersediaan bahan bacaan	Masih terbatas
Pendampingan orang tua	Belum optimal karena keterbatasan waktu
Pendampingan guru	Terbatas karena jumlah siswa dalam kelas

Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kelemahan persepsi visual, hambatan pemrosesan fonologis, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya rasa percaya diri ketika membaca. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kedua siswa mengalami kesulitan

membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b-d, p-q, dan m-w. Kesulitan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan persepsi visual belum berkembang secara optimal. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa yang sesuai sehingga menghambat proses membaca kata dan kalimat sederhana.

Hambatan yang terjadi secara berulang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca dan menurunkan rasa percaya diri mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika diminta membaca, siswa sering merasa bosan, enggan belajar, serta cenderung menghindari aktivitas membaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dampak psikologis berupa rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kepercayaan diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safarida, Sutisnawati, dan Uswatun (2022) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca yang berlangsung secara terus-menerus dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa sering mengalami

kegagalan dalam membaca, mereka cenderung menghindari aktivitas membaca dan menunjukkan respons emosional negatif terhadap kegiatan belajar.

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan literasi membaca siswa. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan membaca di rumah belum dilakukan secara rutin. Orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu karena pekerjaan menyebabkan pendampingan belajar belum dapat dilakukan secara optimal.

Salah satu orang tua siswa menyampaikan:

"Saya bekerja sampai sore sehingga tidak setiap hari bisa mendampingi anak belajar membaca. Biasanya kami membaca hanya ketika ada tugas dari sekolah." (Wawancara Orang Tua, Mei 2026).

Orang tua siswa lainnya juga menjelaskan:

"Di rumah belum banyak buku bacaan anak. Anak lebih sering bermain atau menonton televisi dibandingkan membaca buku." (Wawancara Orang Tua, Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pembentukan kebiasaan membaca. Keterbatasan bahan bacaan serta rendahnya intensitas pendampingan belajar menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berlatih membaca secara berkelanjutan.

Akibatnya, perkembangan kemampuan literasi membaca siswa menjadi kurang optimal dibandingkan dengan siswa yang memperoleh dukungan belajar secara rutin di rumah.

Aktivitas membaca di rumah hanya dilakukan ketika siswa memperoleh tugas dari sekolah. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan membaca di rumah belum menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi membaca permulaan.

Guru kelas menyampaikan:

"Pendampingan membaca secara individual belum dapat dilakukan secara maksimal setiap hari karena jumlah siswa dalam kelas

cukup banyak dan kemampuan siswa sangat beragam." (Wawancara Guru Kelas, Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang menjadi kendala dalam pemberian layanan pendampingan membaca secara intensif kepada siswa yang mengalami hambatan membaca.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kemampuan belajar pada anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan lingkungan belajar. Menurut Vygotsky, proses belajar anak akan berkembang secara optimal jika anak memperoleh bantuan yang sesuai melalui interaksi dengan orang dewasa atau individu yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, keterbatasan pendampingan yang diberikan oleh orang tua dan guru menyebabkan proses scaffolding belum berlangsung secara optimal.

Konsep scaffolding menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan secara bertahap dapat membantu anak mencapai kemampuan yang semula

belum dapat dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, kurangnya pembiasaan membaca di rumah, terbatasnya bahan bacaan, rendahnya intensitas pendampingan orang tua, serta keterbatasan pendampingan individual di sekolah menjadi faktor yang memperkuat munculnya hambatan membaca pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa hambatan literasi membaca pada siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif yang berasal dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan literasi. Temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kemampuan membaca merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dan dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan hambatan literasi membaca permulaan perlu dilakukan melalui kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Guru

perlu memberikan pendampingan membaca secara bertahap melalui penggunaan media yang menarik, seperti kartu huruf, kartu kata, dan buku bacaan sederhana sesuai tingkat perkembangan siswa. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan membaca yang melibatkan orang tua agar kegiatan literasi tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.

Dari sisi keluarga, orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak membaca secara rutin dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia siswa. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, hambatan membaca yang dialami siswa dapat diminimalkan sehingga perkembangan literasi membaca dapat berlangsung secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I di SDN Ngemplak Kidul 02 mengalami hambatan literasi membaca permulaan yang ditunjukkan melalui kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk,

menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa, menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar. Tingkat hambatan yang dialami kedua siswa menunjukkan perbedaan, di mana Jf mengalami hambatan yang lebih kompleks dibandingkan As, terutama pada kemampuan mengenali huruf dan membaca kata sederhana.

Faktor-faktor yang menyebabkan hambatan literasi membaca terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kelemahan persepsi visual, hambatan pemrosesan fonologis, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya rasa percaya diri ketika membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pembiasaan membaca di rumah, terbatasnya bahan bacaan, serta belum optimalnya pendampingan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan literasi membaca memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal

sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penanganan hambatan literasi membaca permulaan perlu dilakukan melalui penguatan kemampuan pengenalan huruf, latihan kesadaran fonologis, pembiasaan membaca secara rutin, serta peningkatan kualitas pendampingan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, M. S. N., Sakina, R., Kulsum, E. M., Uyun, A. S., & Arifin, R. A. (2023). Scaffolding in teaching writing news item text: Its benefits and challenges. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 63–74.
- <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i1.6563>
- Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Noveliana, J., & Ghani, A. R. A. (2022). Literasi membaca dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50750>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Pertiwi, M. W., Utama, & Markhamah. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9321>
- Safarida, R. S., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Analisis kesulitan membaca siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1–11. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3469>

- Setiani, E., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi penerapan literasi membaca pada siswa sekolah dasar kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1197–1213.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wicaksono, A., & Yuliawati, F. (2023). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) pada anak kelas 2 sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(2), 1–9.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i2.4151>